

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Oktaviani (2013:1) Menyatakan kenakalan remaja adalah salah satu yang sering terjadi di sekolah dan lingkungan sekitarnya. Masalah-masalah inilah yang cenderung menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang. Maka dari itu dibutuhkan ajaran-ajaran agama untuk mengurangi perilaku kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada hubungan religiusitas dengan kenakalan remaja. Penelitian tentang masa remaja sering kali cenderung mengikuti kegiatan dalam hal yang positif atau yang negatif, dilihat dari penelitian ini masa remaja cenderung melakukan hal-hal yang negatif bahwa ada pengaruhnya untuk perkembangan masa remaja itu sendiri.

Gunawan (2012:1) menyatakan masa transisi adalah masa peralihan dari remaja menuju dewasa. Masa transisi menjadi masa penentuan bagi seseorang dalam membangun masa depan. Untuk membangun masa depan yang baik, butuh kemampuan menyesuaikan diri. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah religiusitas. Hasil pengolahan data mendapatkan nilai $\text{sig} = 0.000$ ($p < 0.05$) yang berarti ada hubungan yang positif antara penyesuaian diri dengan religiusitas pada transisi remaja akhir-dewasa awal.

Yannie & Monique (2007:1) menyatakan dewasa madya yang aktif memiliki orientasi religius yang lebih intrinsik. Dalam penelitian ini adanya orientasi religius yang tinggi ketika terlibat dalam kegiatan pelayanan di gereja.

Menurut Hamalik (1995:1) masa remaja adalah masa ketika terjadi gejala yang meningkat. Hal ini dialami oleh setiap orang. Masa ini dikenal pula sebagai transisi di saat terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dalam diri remaja. Dalam agama, masa remaja dipandang sebagai periode yang sangat penting. Beberapa kelompok keagamaan memandang bahwa masa remaja sebagai masa “penyadaran” artinya saat di mana keimanan yang tadinya bersifat pinjaman, kini menjadi miliknya sendiri (Hamalik 1995:107).

Hamalik menyatakan kelompok keagamaan memiliki anggapan bahwa masa remaja adalah suatu masa untuk menceburkan dirinya ke dalam agama dengan lebih pasti, dibandingkan dengan masa kanak-kanak (Hamalik 1995:108). Penelitian Nelso (Hamalik 1995:108) menyatakan bahwa keyakinan dan sikap-sikap keagamaan yang dianut oleh para remaja di sekolah menengah dan perguruan tinggi ternyata menetap sampai akhir tahun-tahun berikutnya, sekalipun di antara mereka berubah keyakinan dan sikapnya, tapi jumlahnya kecil saja. Hamalik menyatakan bentuk ekspresi keyakinan dalam remaja salah satunya adalah dengan bergabung dalam kegiatan-kegiatan kerohanian.

Neidhart (Hurlock, 1990) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama yang diungkapkan oleh Ottorank (Hurlock,1990) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa sejak lahir hingga remaja, individu dapat dikategorikan sebagai individu yang *dependent*. Mulai dari mengurus keperluan kehidupannya, yang jauh lebih besar dari pada dirinya. Jelas sangat berbeda

dengan individu pada masa dewasa. Pada masa ini individu lebih dituntut untuk lebih *independent* dan mengambil segala keputusannya jauh lebih mandiri. Adanya perubahan-perubahan tersebut, sebelum masuk lingkungan sosial secara lebih luas, individu lebih norma

Menurut Dadang (1994) perkembangan ke arah masa remaja diiringi dengan bertambahnya minat-minat terhadap penampilan diri, *peer group* serta kegiatan-kegiatan kelompok sosial lainnya yang anggota-anggotanya terdiri atas jenis kelamin yang sama maupun yang berlainan. Maka sangat penting kepada para remaja diberikan kesempatan untuk melakukan partisipasi sosial dalam setiap taraf kehidupan yang beraneka ragam (Sulaeman 1994:29).

Masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini individu mengalami perkembangan kepribadian yang masih belum terbentuk secara sempurna, sehingga masih belum dapat menguasai diri secara emosi atau masih belum stabil. Erikson menyatakan bahwa (dalam Santrock, 2003: 46), pada masa ini individu dihadapkan dengan penentuan identitas diri serta tugas perkembangannya yang unik dan remaja harus menghadapi krisis tersebut. Pada tahap psikososial Erikson lingkungan mempengaruhi terbentuknya individu itu sendiri. Menurut Brofrenbrenner lingkungan termasuk dalam bagian mesositem, sedangkan individu sendiri dalam bagian mikrosistem di lingkaran yang paling dalam.

Brofrenbrenner menggambarkan bahwa seseorang individu dalam proses kehidupannya tidak akan pernah terlepas dari pengaruh lingkungan, pergaulan, teman sebaya dan masyarakat. Semakin dewasa seseorang dia akan semakin bersosialisasi dengan lingkungan luar secara lebih luas. Brofrenbrenner (Santrock, 2002) juga menggambarkan bahwa sejak masa kanak-kanak akhir individu lebih banyak menghabiskan waktu dengan

orang terdekat, orang tua teman-teman pergaulan dalam tahap ini termasuk dalam mikrosistem. Sedangkan pada pengalaman yang terjadi pada lingkungan sekitar misalnya di sekolah, antar keluarga dan teman sebaya termasuk dalam tahap mesosistem.

Dari Beberapa keterlibatan kegiatan atau partisipasi sosial tidaklah jauh terbentuknya karena pengaruh lingkungan sosial sekitarnya, pengaruh lingkungan sosial juga berpengaruh dengan terbentuknya intensi atau niatan individu itu sendiri. Menurut Ajzen & Fishbein (1975:142), hampir setiap perilaku manusia didahului dengan adanya intensi untuk berperilaku. Intensi untuk berperilaku adalah kemungkinan subjektif individu untuk mewujudkan suatu perilaku tertentu. Terdapat dua tipe norma yang akan melibatkan seseorang: norma subjektif yaitu keyakinan pribadi apa yang perlu dilakukan dan persepsi terhadap kendali yaitu keyakinan individu mengenai apa yang diharapkan oleh masyarakat atau orang-orang penting baginya supaya dilakukan atau tidak (Fisbein & Ajzen, 1975:142).

Fisbein dan Ajzen (1975:146) menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya intensi yang mencakup 4 elemen: perilaku yaitu (a) perilaku spesifik yang nantinya akan diwujudkan secara nyata, (b) target objek yaitu sasaran yang akan dituju oleh perilaku, (c) situasi yaitu dalam situasi bagaimana perilaku itu diwujudkan, dan (d) waktu yaitu dalam situasi kapan suatu perilaku akan diwujudkan.

Intensi sendiri adalah niat seseorang untuk berperilaku. Demikian pula jika dikontekstualkan dalam keterlibatan seseorang dalam suatu kegiatan di Gereja. Salah satunya adalah kegiatan yang bernilai positif dalam suatu keagamaan, seperti keterlibatan dalam pelayanan *Praise and Worship*. Istilah dalam melayani ada banyak hal, salah satunya keterlibatan

dalam melayani pada keanggotaan pelayanan *Team PAW (Praise and Worship)* sebagai bentuk Pujian dan Penyembahan.

Pujian adalah sesuatu yang kita tujukan langsung kepada Tuhan atau sesuatu yang diungkap kepada orang lain mengenai Tuhan. Kita memuji Tuhan secara langsung dengan mengelu-elukan Dia dan menyatakan kekaguman kita kepadaNya. Kita memuji Tuhan secara tidak langsung dengan dengan membanggakan Dia atau membesarkan Dia di hadapan orang lain (Sorge, 1991:2).

Gill (1999:7) menyatakan bahwa pujian sendiri adalah ekspresi terima kasih dan ucapan syukur dengan sepenuh hati kepada Tuhan atas apa yang telah Dia lakukan bagi kita. Ada ekspresi secara fisik dan verbal dari apresiasi ketulusan hati kita kepada Tuhan untuk berkat yang luar biasa yang telah Dia nyatakan. Penyembahan adalah bentuk tertinggi dari pujian. Masuk kepada alam pemikiran tentang berkatNya yang luar biasa kepada kita. Kita mengekspresikan kekaguman dan memuji Tuhan sebagai seorang pribadi, karakter, sifat dan kesempurnaan-Nya. Kita melayani Tuhan karena Dia adalah Tuhan dan bukan karena apa yang telah Dia lakukan bagi kita.

Penyembahan adalah hasil persekutuan kasih antara sang pencipta dengan manusia dan kondisi ini adalah titik tertinggi yang dapat dicapai manusia dalam merespon kasih Tuhan. Inilah tujuan utama dari panggilan kekal manusia (Sorge, 1991:52). Penyembahan adalah ekspresi hati seseorang berwujud kasih, pemujaan, dan pujian kepada Tuhan dengan sikap dan pengakuan akan keagungan dan ke-Tuhanan-Nya (Sorge 1991:53).

Dari data yang didapatkan sumber gereja X ada beberapa departement pelayanan: PAW (*Praise and Worship*), *Creative ministry*, *multimedia*, SPRO (*sound and production*), edukasi, pengembalaan anak,

pelajar, pemuda, *family life and conseling*. Peneliti tertarik dengan pelayanan PAW (*praise and worship*). Beberapa pelayanan yang ada peneliti tertarik dengan pelayanan PAW (*praise and worship*). Karena pelayanan PAW adalah salah satu pelayanan yang cukup menjadi sorotan utama dalam gereja, pelayanan PAW adalah salah satu pelayanan yang inti dalam sebuah ibadah di sebuah gereja, meskipun tidak semua jemaat yang mau terlibat.

Hasil sumber data yang didapat dari salah satu Ketua Kordinator PAW Gereja X di Surabaya, menyatakan kurang lebih dari 2500 jemaat yang mengikuti ibadah baik pemuda ataupun pelajar, yang mau terlibat dalam pelayanan hanya 133 dalam pelayanan *Praise and Worship*. Dilihat presentasinya jemaat yang mau terlibat hanya 5,32 % saja. Sangat sedikit sekali yang mau terlibat atau tergabung dalam sebuah pelayanan.

Maka peneliti tertarik mengkaji niat anggota PAW terlibat dalam pelayanan PAW, peneliti pada tahap awal melakukan beberapa langkah yang salah satunya adalah dengan wawancara. Berikut ini adalah hasil wawancara yang didapatkan peneliti, dengan subjek 1 yang sudah terlibat dalam anggota PAW:

“ saya tergabung dalam anggota PAW karena panggilan saya dalam melayani dan memang sudah talenta yang Tuhan berikan buat saya, memang pantas nya saya harus mengembalikannya pada Tuhan melalui talenta saya bentuk ekspresi ungkapan syukur saya pada

Tuhan dengan melalui pelayanan saya sebagai singer atau pemimpin pujian” .

Subjek ke 2 yang sudah terlibat anggota pelayanan PAW berdasarkan hasil wawancara menyatakan :

“ Pada awalnya saya tidak mengerti bahwa, saya mempunyai bakat dalam bermain drum. Tapi akhirnya saya mengerti bahwa Tuhan memberikan saya talenta untuk menjadi seorang drummer dan dipercayai untuk melayani di dalam gereja.”

Dari beberapa wawancara di atas peneliti melihat bahwa beberapa anggota pelayanan PAW melayani dikarenakan bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan melalui talenta yang ada. Ungkapan syukur yang diwujudkan dalam praktek keagamaan ini memandakan adanya religiusitas dalam diri mereka. Dari beberapa hasil wawancara ini peneliti ingin melihat secara keseluruhan apakah semua orang yang terlibat dalam pelayanan PAW dikarenakan faktor religiusitasnya.

Sebuah pelayanan berkaitan langsung dengan soal agama. Jalaluddin (2002:25), menyatakan bahwa agama memiliki fungsi, aturan-aturan, norma yang mengatur perilaku individu dengan penjelasan dan sanksi yang tidak terlihat namun cukup mengikat dan bisa membuat remaja menjadi lebih berhati-hati dalam sebuah perilaku. Di sisi lain agama juga mendukung individu mengembangkan telentanya dan memberikan kesempatan serta dukungan. Agama juga menumbuhkan harapan-harapan didalam hati setiap

individu yang diungkapkan sebagai fungsi kreatif dari agama. Ketika ada suatu tujuan yang positif dalam hidup mereka, remaja akan mencapai tujuan mereka. Bentuk usaha dari keinginan mencapai tujuan mereka dilihat dari usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Menurut Glock dan Stark (Singarimbun, 1991:126) religiositas didefinisikan sebagai komitmen religius individu yang dapat dilihat melalui perilaku atau aktivitas individu yang bersangkutan terhadap agama yang dianutnya. Bentuk aktivitas individu dengan agama yang dianutnya tidaklah jauh dengan kegiatan kerohanian atau kaitannya dengan pelayanan. Pengalaman religius adalah pengetahuan manusia akan sesuatu yang ada di luar dirinya, transenden, Ilahi yang diperoleh secara langsung melalui hubungan sadar antara dirinya dan sesuatu yang melebihi dirinya itu. Sesuatu yang lain, transenden Ilahi itu dalam bahasa agama disebut Allah atau Tuhan.

Religiositas adalah bentuk menyalurkan dan menyalurkan seluruh cinta dan keinginan kita untuk berpartisipasi terhadap yang Ilahi (Fowler, 1995:47). Religiositas bukan hanya terjadi saat melakukan perilaku ritual beribadah saja, tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural, bukan hanya aktifitas yang tampak dilihat mata melainkan aktifitas yang tidak tampak dan timbul hati dalam seseorang. Peneliti mengambil tentang religiusitas karena dari beberapa faktor yang ada, religiusitaslah yang sangat terkait dengan intensi keterlibatan pelayanan bentuk religiositas adalah bentuk ungkapan cinta kasih kepada Allah dengan cara menyalurkan dalam kegiatan pelayanan. Dasarnya dari beberapa sebagian wawancara yang ada, peneliti mengkaitkan dengan intensi dengan pelayanan.

Menurut Glock & Stark (Robetson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual). Keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah) Bukan hanya aktivitas yang tampak dilihat mata tetapi aktivitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang Glock & Stark (1966).

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini akan mengkaji secara ilmiah tentang intensi keterlibatan remaja dalam pelayanan PAW (*Praise and Worship*) di Gereja X di Surabaya ditinjau dari religiositasnya. Subjek yang dilibatkan adalah jemaat yang aktif mengikuti Ibadah dalam Gereja X. Subjek diambil dalam Gereja X di Surabaya dan subjek dikhususkan buat anak remaja dengan rentang 12-20 tahun.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah dan batasan masalah, maka pokok masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara intensi keterlibatan remaja dalam pelayanan PAW (*Praise and Worship*) Di Gereja X Di Surabaya dengan Religiositasnya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui ada tidaknya hubungan intensi keterlibatan remaja dalam pelayanan PAW (*Praise and Worship*) di Gereja X di Surabaya dengan religiositasnya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya dalam psikologi sosial, ilmu filsafat, dan ilmu teologi.

1.5.2 Manfaat praktis

- Organisasi kepemudaan Kristen Pantekosta di Surabaya

Memberikan masukan untuk pengembangan bidang pelayanan *Praise and Worship* di kepemudaan Kristen Pantekosta di Surabaya